

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kekurangan gizi secara global sampai saat ini masih mendapatkan perhatian utama terutama di sebagian negara berkembang. Masalah gizi tersebut meliputi *underweight*, *stunting*, *wasting*, dan defisiensi mikronutrien. Masalah kekurangan gizi merupakan salah satu target pembangunan seperti yang tertuang dalam dokumen *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan kedua yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Kesepakatan internasional pada target 2.2 SDGs adalah menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 (lima) tahun dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula. Indikator nasional yang digunakan untuk mengukur target SDGs tersebut adalah prevalensi *stunting* (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah lima tahun/balita (Badan Pusat Statistik, 2019).

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berumur 23 bulan. Anak tergolong *stunting* apabila panjang/tinggi badannya berada di bawah minus 2 (dua) standar deviasi

panjang atau tinggi anak seumurannya. Walaupun identik dengan tampilan fisik anak, namun *stunting* tidak hanya sekedar memiliki panjang/tinggi badan lebih pendek dibandingkan panjang/tinggi badan anak seumurannya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Stunting berdampak buruk bagi pertumbuhan anak, dan berpengaruh pada kualitas manusia di masa depan. Anak yang terkena *stunting* dapat terhambat perkembangan otaknya. Setelah anak dewasa, kecerdasan dan performa edukasinya menjadi tidak optimal, di samping bisa juga terkena risiko penyakit metabolik (Teja, 2019).

Kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes, 2018).

Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,67 persen. Angka *stunting* pada balita di Indonesia masih jauh dari standar yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO) yaitu 20 persen. Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia juga hanya sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata kawasan Asia Tenggara yang sebesar 31,9 persen (BPS, 2019). Berdasarkan data Riskesdas (2018) diketahui bahwa jumlah kasus *stunting* di

Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 31,3% lebih tinggi dari kasus nasional yaitu sebesar 30,8%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap didapatkan data bahwa jumlah kasus *stunting* per Januari – Desember 2020 di Kabupaten Cilacap adalah sebesar 6,39% (8.194 balita). UPTD Puskesmas Cipari memiliki kasus *stunting* tertinggi dari 38 wilayah kerja Puskesmas yaitu sebesar 310 (Data Stunting Kecamatan Cipari bulan Agustus 2021)

Percepatan penurunan *stunting* merupakan salah satu fokus pemerintah di bidang kesehatan. Hal ini sejalan dengan target global sebagaimana terdapat dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) serta *Global Nutrition Target 2025*. Pada Target 2.2 dari TPB disebutkan bahwa pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah umur 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula. Adapun pada *Global Nutrition Target 2025*, diharapkan agar pada tahun 2025 terjadi penurunan jumlah anak balita yang *stunting* sebanyak 40,00 persen (BPS, 2020).

Mengatasi *stunting* juga merupakan bagian dari upaya pemerintah memberikan perlindungan kepada anak. Saat ini Indonesia telah memiliki UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-Undang ini menjamin anak atas hak-haknya untuk hidup dan berkembang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Pemerintah terus berusaha menanggulangi persoalan *stunting* pada anak di

Indonesia, supaya angka prevalensi *stunting* terus menurun sesuai dengan target WHO, yaitu di bawah 20% (Teja, 2019).

Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Kemenkes, 2018). Lema, Setiono, dan Manubulu (2019) menyatakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* yaitu asupan makanan balita (asupan energi dan protein), status penyakit infeksi (diare dan infeksi saluran nafas atas / ISPA), pemberian Ais Susu Ibu (ASI) eksklusif, status imunisasi balita, karakteristik balita (umur, jenis kelamin, dan berat bayi lahir), dan faktor karakteristik keluarga (pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status ekonomi keluarga).

Hasil penelitian Sulistyawati (2019) menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah berat badan lahir ($p=0,017$;OR= 4.625), pengetahuan ibu tentang gizi ($p=0.000$;OR=0.208), pola perawatan kesehatan balita ($p=0.000$;OR=0.200), panjang badan lahir ($p=0.000$;OR=0.129), pendapatan perkapita ($p=0.000$;OR=0.129), dan pola pemenuhan gizi ($p=0.000$;OR=0.033). Riwayat sakit, status pekerjaan ibu, status pendidikan ibu, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, dan pengasuh utama tidak terbukti berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian Sulistyaningsih dan Niamah (2020) menunjukkan adanya hubungan Pengetahuan (p value = 0,039), Berat Badan Lahir (p value = 0,020), Faktor Ekonomi (p value = 0,001), dan Pola Asuh (p value = 0,021), Riwayat Pemberian ASI (p value = 0,040) dan riwayat penyakit infeksi (p value =

0,014) dengan kejadian *stunting*. Variabel yang berpengaruh secara bersama – sama dengan kejadian *stunting* adalah Berat Badan Lahir (p value = 0,007), Faktor Ekonomi (p value = 0,011), dan Pola Asuh (p value = 0,004). Hasil penelitian Pibriyanti, Suryono dan Luthfi (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir (p=0,000; OR=15,3), status ekonomi (p=0,000; OR=15,3) dan riwayat penyakit infeksi (p=0,001; OR=12) dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara secara informal kepada 10 ibu balita yang mengalami *stunting*, didapatkan 7 dari 10 balita mempunyai berat lahir rendah (<2.500gram), 5 dari 10 balita tidak diberikan ASI secara eksklusif (6 bulan) dan berjenis kelamin laki-laki, 6 dari 10 balita mempunyai riwayat penyakit infeksi yaitu ISPA dan diare. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui juga bahwa 6 dari 10 ibu balita berpendidikan lulus SD dan mempunyai penghasilan keluarga per bulan yang kurang dari UMK (Rp. 2.228.904), 8 dari 10 ibu balita bekerja sebagai ibu rumah tangga. Kemudian dari hasil studi pendahuluan diketahui juga bahwa kebanyakan ibu balita (7 orang) menyatakan kurang memahami komposisi makanan bergizi yang seharusnya diberikan pada anak usia balita, ibu balita hanya memberikan makanan seadanya yang penting anak kenyang.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa ada banyak faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, namun tiap daerah tentunya memiliki perbedaan yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*, hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi

tentang “Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Cipari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara eksplisit permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Faktor apakah yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Cipari”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Cipari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor berat lahir bayi, panjang badan lahir, riwayat penyakit infeksi, riwayat ASI eksklusif, status ekonomi dan pengetahuan ibu serta kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Cipari.
- b. Menganalisis hubungan antara faktor berat lahir bayi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Cipari.
- c. Menganalisis hubungan antara faktor riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Cipari.
- d. Menganalisis hubungan antara faktor riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Cipari.

- e. Menganalisis hubungan antara faktor status ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Cipari.
- f. Menganalisis hubungan antara faktor pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Cipari.
- g. Menganalisis hubungan antara faktor panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah UPTD Puskesmas Cipari
- h. Menganalisis hubungan faktor yang paling dominan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Cipari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pustaka khususnya tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah kejadian *stunting* pada balita dan juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UPTD Puskesmas Cipari

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi UPTD Puskesmas Cipari mengenai analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan meminimalkan kasus *stunting* pada balita.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan asuhan keperawatan kepada balita.

c. Bagi Ibu Balita

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan wawasan tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, sehingga ibu balita bisa meningkatkan status gizi anak balitanya agar terhindar dari kasus *stunting*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat diimplementasikan pada mata kuliah keperawatan anak, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Keperawatan, serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema dan fokus yang hampir sama yang sudah pernah dilakukan adalah :

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita di Kabupaten Malang yang dilakukan oleh Supariasa dan Purwaningsih tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi balita *stunting* di Kabupaten Malang. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik *Case Control* dengan pendekatan *retrospective* yang merupakan suatu rancangan pengamatan epidemiologis untuk mempelajari hubungan tingkat keterpaparan dengan kejadian

penyakit atau masalah kesehatan lainnya. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Juni-Agustus 2019. Jenis data yang dikumpulkan meliputi tingkat pengetahuan ibu, pola asuh, ketahanan pangan rumah tangga, pelayanan kesehatan, akses sumber air bersih, tingkat ekonomi, sosial budaya, pengasuhan balita, dan penyebab *stunting*. Dikumpulkan dengan cara observasi, penimbangan, dan wawancara. Berdasarkan pengolahan data diperoleh Pengetahuan gizi ibu balita *stunting* 60% tergolong kategori baik. Pola asuh balita *stunting* yang kurang tepat. Ketersediaan dan ketahanan pangan dalam keluarga balita *stunting* sebesar 76% tergolong kurang dan rawan pangan. Pelayanan kesehatan ibu balita *stunting* selama kehamilan meliputi pemberian tablet tambah darah sebesar 98% tetapi berdasarkan hasil wawancara sebagian besar tidak dikonsumsi. Akses sumber air bersih keluarga balita *stunting* sebanyak 98% berasal dari PDAM dan sebanyak 2% berasal dari sumur tertutup. Tingkat ekonomi keluarga balita *stunting* sebesar 96% berada dibawah UMR Kabupaten Malang. Sosial budaya makan keluarga balita *stunting* 13% memiliki pantangan makanan saat hamil hingga menyusui. Pengasuhan balita *stunting* sebagian besar diasuh oleh ibu sebanyak 76% dan diasuh oleh nenek atau saudara sebanyak 24%. Penyebab adanya kejadian *stunting* berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi sesuai urutan yaitu: pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, besar keluarga, pendidikan ayah balita, pekerjaan ayah balita, pengetahuan gizi ibu balita, ketahanan pangan keluarga, pendidikan ibu balita, tingkat konsumsi karbohidrat balita, ketepatan pemberian MP-ASI, tingkat konsumsi lemak balita,

riwayat infeksi, sosial budaya, tingkat konsumsi protein balita, pekerjaan ibu, perilaku kadarzi, tingkat konsumsi energi balita, dan kelengkapan imunisasi balita.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* di Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta yang dilakukan oleh Endartiwi tahun 2021.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian survei dengan rancangan penelitian *case control*. Populasi pada penelitian ini adalah balita yang mengalami *stunting* di Desa Sendangrejo Minggir berjumlah 58 balita. Sampel diambil secara total sampling dengan jumlah sebanyak 58 balita *stunting* dan balita yang tidak *stunting* sebanyak 58 orang dan total sampel adalah sebanyak 116 balita. Penelitian dilaksanakan di Desa Sendangrejo Minggir Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden sedangkan data *stunting* menggunakan data sekunder dari Puskesmas Minggir. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 variabel yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Ketujuh variabel tersebut adalah tinggi badan ibu pada waktu hamil, sosial ekonomi, pola asuh ibu, pemberian ASI eksklusif, panjang badan lahir, berat badan lahir, dan usia kelahiran dengan nilai p value $< 0,05$. Sedangkan, 4 variabel lainnya yang diteliti tidak mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten

Sleman. Keempat faktor tersebut adalah umur ibu menikah pertama kali, umur ibu melahirkan anak pertama kali, riwayat diare dan jenis kelamin.

3. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Panjang Bandar Lampung Tahun 2016 yang dilakukan oleh Rilyani dan Trismiyana

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Panjang Bandar Lampung Tahun 2016. Jenis penelitian kuantitatif, desain survey analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang mengalami *stunting* di Puskesmas Panjang Bandar Lampung dengan jumlah 144 anak. Sampel diambil dengan teknik propotional random sampling dengan jumlah 106 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Analisa yang digunakan adalah analisa bivariat dengan uji statistik yang digunakan *Chi Square*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor kejadian *stunting* pada balita adalah sosial ekonomi yang rendah < UMR Rp 1.870.000,- (p value < α , 0,000 < 0,05 ; OR =8,111) dan tinggi badan ibu < 150 cm (p value < α , 0,000 < 0,05 ; OR = 7,696), sedangkan pendidikan ibu dan pemberian imunisasi bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

4. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara yang dilakukan oleh Apriluana dan Sandra Fikawati tahun 2018

Tujuan dari review literatur ini adalah menganalisa efek dari faktor-faktor risiko determinan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Desain

penelitian ini adalah literature review. Artikel-artikel yang dipilih dengan search engine adalah artikel *correlation research* yang menggunakan *study cross-sectional* dengan respondennya adalah anak dengan *stunting* usia 0-59 bulan. Kriteria inklusi artikel yang dipilih adalah anak dengan *stunting*, berusia 0-59 bulan, wilayah negara berkembang (termasuk wilayah Asia Tenggara), memiliki KMS, masih memiliki orang tua lengkap. Proses pencarian hingga pengeksklusian artikel-artikel yang digunakan untuk review literatur ini menggunakan metode PRISMA. Hasil penelitian menunjukkan faktor status gizi dengan berat badan lahir < 2.500 gram memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian *stunting* pada anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebesar 3,82 kali. Faktor pendidikan ibu rendah memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian *stunting* pada anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebanyak 1,67 kali. Faktor pendapatan rumah tangga yang rendah diidentifikasi sebagai predictor signifikan untuk *stunting* pada balita sebesar 2,1 kali. Faktor sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita dan memiliki risiko mengalami *stunting* hingga sebesar 5,0 kali.

5. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan *Stunting* Pada Balita Usia 25-60 Bulan yang dilakukan oleh Sugiyanto dan Sumarlan tahun 2020

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan Asupan Energi, Protein, Penyakit Infeksi (Diare, ISPA), ASI Eksklusif dan Status Imunisasi dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. Penelitian ini adalah penelitian cross sectional. Tiap subjek penelitian hanya diobservasi

sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 dari 150 populasi balita yang diambil menggunakan teknik Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asupan energi pada balita mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.003$, asupan protein memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.010$, ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.000$, status imunisasi juga memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.003$, sedangkan status penyakit infeksi yang pernah diderita balita dalam satu bulan terakhir selama dilakukan penelitian tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.075$.

6. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita yang dilakukan oleh Zogara dan Pantaleon tahun 2020

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor orangtua dan kejadian *stunting* pada balita di Desa Kairane dan Desa Fatukanutu. Penelitian dilaksanakan di Desa Kairane dan Desa Fatukanutu, Kecamatan Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang pada bulan September sampai Desember 2019. Desain studi cross sectional digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian berjumlah 176 balita dan data dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan faktor orang tua yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah pendidikan ayah ($p\ value = 0,035$) dan ibu ($p\ value = 0,031$), jumlah anggota keluarga ($p\ value = 0,008$), dan pengetahuan gizi ibu ($p\ value = 0,002$). Sedangkan pekerjaan ayah ($p\ value = 0,233$) dan pekerjaan ibu (p

$value = 0,895$) tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Asupan zat gizi yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, yaitu asupan protein ($p\ value = 0,002$) dan lemak ($p\ value = 0,017$). Sedangkan asupan karbohidrat tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* ($p\ value = 0,687$).

7. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar yang dilakukan oleh Noorhasanah, Tauhidah dan Putri tahun 2020

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi, riwayat imunisasi dasar, riwayat ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Penelitian ini merupakan survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi adalah ibu yang mempunyai balita mengalami *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar tahun 2018 sebanyak 537 orang. Sampel berjumlah 50 orang dengan teknik pengambilan accidental sampling. Analisis data melalui uji Spearman Rank. Hasil penelitian sebagian besar memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 26 orang (52%), telah mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 32 orang (64%), pemberian MP-ASI sebagian besar cukup 32 orang (64%), riwayat pemberian ASI parsial 40 orang (80%) dan balita sebagian besar pendek sebanyak 33 orang (66%). Terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi, kelengkapan imunisasi, pemberian MP-ASI, riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *Stunting*.

Persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah pada variabel penelitian yaitu variabel bebas adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* yang meliputi sub variabel faktor berat lahir bayi, jenis kelamin, status ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi dan pengetahuan ibu. Desain penelitian menggunakan survey analitik dengan rancangan case control dan pendekatan waktu retrospective. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada objek penelitian yaitu di wilayah UPTD Puskesmas Cipari dimana tiap daerah tentunya memiliki perbedaan yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*.